

**PENERAPAN FALSAFAH *SIRI'* PADA ETNIS BUGIS PERANTAU
DI KELURAHAN KOTA KARANG KECAMATAN
TELUK BETUNG TIMUR**

(SKRIPSI)

**Oleh:
Chintia Putri Purwoadi
2213033060**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

PENERAPAN FALSAFAH *SIRI'* PADA ETNIS BUGIS PERANTAU DI KELURAHAN KOTA KARANG KECAMATAN TELUK BETUNG TIMUR

Oleh

Chintia Putri Purwoadi

Falsafah *siri'* merupakan nilai budaya yang melekat dalam kehidupan masyarakat Bugis dan berkaitan dengan rasa malu, kehormatan, martabat, serta harga diri. Nilai tersebut menjadi pedoman moral yang mengatur perilaku individu maupun hubungan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Di tengah kehidupan masyarakat Bugis perantau, falsafah *siri'* tetap dipertahankan sebagai landasan dalam menjaga identitas budaya serta mengarahkan sikap dan tindakan sesuai dengan norma adat yang berlaku.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk perilaku yang mencerminkan penerapan falsafah *siri'* pada masyarakat Bugis perantau di Kelurahan Kota Karang, Kecamatan Teluk Betung Timur. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan untuk memperoleh pemahaman mengenai penerapan falsafah *siri'* dalam kehidupan masyarakat Bugis perantau.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa falsafah *siri'* masih diterapkan dalam berbagai aktivitas sosial dan adat istiadat masyarakat Bugis perantau. Nilai menjaga harga diri tercermin dalam pelaksanaan tradisi *mappacci*, *tudang botting*, perkumpulan keluarga, kegiatan takziah, serta gotong royong nelayan melalui sikap menjaga kehormatan keluarga, mempertahankan nama baik, tanggung jawab sosial, dan kejujuran. Sementara itu, nilai *siri'* sebagai bentuk rasa malu diwujudkan melalui sikap menghormati orang yang lebih tua, menjaga ucapan dan perilaku, serta menghindari tindakan curang dan sikap tidak peduli terhadap sesama. Dengan demikian, falsafah *siri'* masih dipertahankan sebagai pedoman moral yang berperan dalam membentuk perilaku sosial sekaligus menjaga kelestarian identitas budaya masyarakat Bugis perantau di Kelurahan Kota Karang, Kecamatan Teluk Betung Timur.

Kata Kunci: Falsafah *Siri'*, etnis Bugis Perantau, Nilai Budaya

ABSTRACT

IMPLEMENTATION OF THE SIRI' PHILOSOPHY AMONG THE NOMADIC BUGIS ETHNICITY IN KOTA KARANG VILLAGE, TELUK BETUNG TIMUR DISTRICT

By

Chintia Putri Purwoadi

The siri' philosophy is a cultural value inherent in the Bugis community and is related to shame, honor, dignity, and self-respect. This value serves as a moral guideline that regulates individual behavior and social relationships within the community. Among the Bugis migrants, the siri' philosophy remains a foundation for maintaining cultural identity and guiding attitudes and actions in accordance with prevailing customary norms. This study aims to analyze behavioral patterns that reflect the application of the siri' philosophy among the Bugis migrants in Kota Karang Village, East Teluk Betung District. The study employed a descriptive qualitative approach, using data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing to gain an understanding of the application of the siri' philosophy in the lives of the Bugis migrants. The results indicate that the siri' philosophy is still applied in various social activities and customs of the Bugis migrants. The value of maintaining self-respect is reflected in the traditions of mappacci, tudang botting, family gatherings, condolence activities, and fishermen's mutual cooperation through attitudes of upholding family honor, maintaining a good name, social responsibility, and honesty. Meanwhile, the value of siri', as a form of shame, is manifested through respect for elders, careful speech and behavior, and avoiding cheating and disregard for others. Thus, the siri' philosophy remains a moral guideline that plays a role in shaping social behavior while preserving the cultural identity of the Bugis migrant community in Kota Karang Village, East Teluk Betung District.

Keywords: *Siri' Philosophy, Bugis Migrant Ethnicity, Cultural Values*

**PENERAPAN FALSAFAH *SIRI'* PADA ETNIS BUGIS PERANTAU
DI KELURAHAN KOTA KARANG KECAMATAN
TELUK BETUNG TIMUR**

**Oleh
Chintia Putri Purwoadi**

**SKRIPSI
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada
Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2026

Judul Sripsi

: **PENERAPAN FALSAFAH *SIRI'* PADA
ETNIS BUGIS PERANTAU DI
KELURAHAN KOTA KARANG
KECAMATAN TELUK BETUNG TIMUR**

Nama Mahasiswa

: **Chintia Putri Purwoadi**

Nomor Pokok Mahasiswa

: **2213033060**

Jurusan

: **Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

Program Studi

: **Pendidikan Sejarah**

Fakultas

: **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

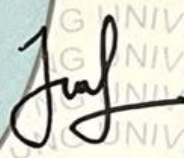
1. MENYETUJUI

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

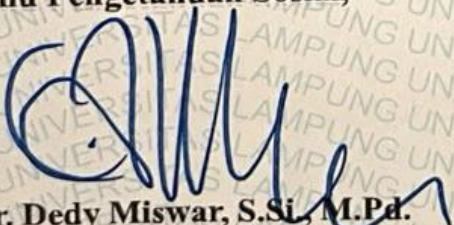

Drs. Syaiful M, M. Si.
NIP. 196107031985031004

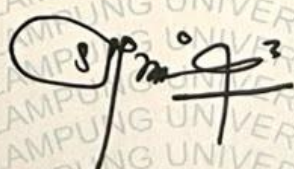

Dr. Sumargono, M.Pd.
NIP. 198801082019031012

2. MENGETAHUI

**Ketua Jurusan
Ilmu Pengetahuan Sosial,**

**Koordinator Program Studi
Pendidikan Sejarah,**


Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP. 197411082005011003

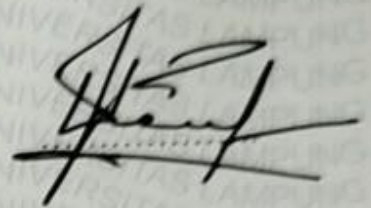

Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.
NIP. 197009132008122002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

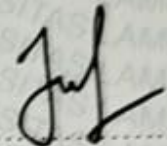
Ketua

: Drs. Syaiful M, M. Si.



Sekretaris

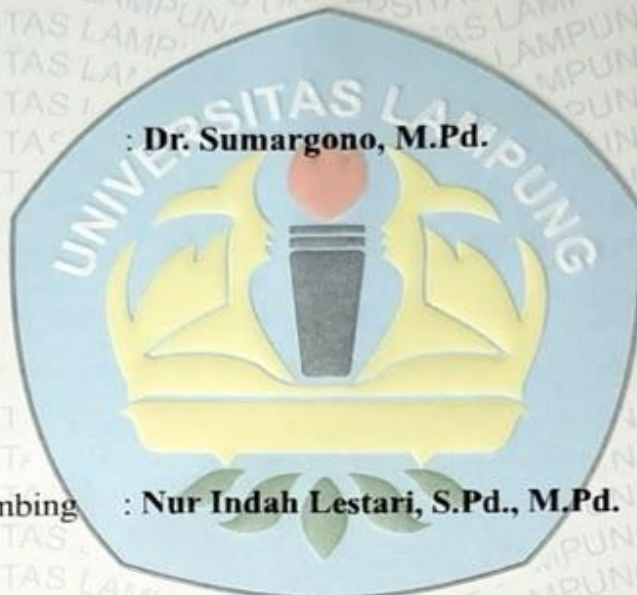
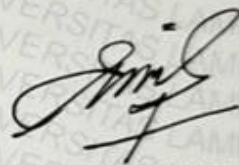
: Dr. Sumargono, M.Pd.



Penguji

Bukan Pembimbing

: Nur Indah Lestari, S.Pd., M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd.

NIP. 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 03 Juni 2026



SURAT PERNYATAAN

Penulis yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Chintia Putri Purwoadi
NPM : 2213033060
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/FKIP Unila
Alamat : Jl. Harapan Gg. Sakura No. 75, Labuhan Ratu,
Bandar Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 03 Juni 2026



Chintia Putri Purwoadi

NPM. 2213033060

RIWAYAT HIDUP



Chintia Putri Purwoadi lahir pada tanggal 06 Juli 2005 di Bandar Lampung. Ia merupakan Putri pasangan dari bapak Sigit Purwoadi dan Ibu Fitria Yulianti merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, bertempat tinggal di Jl. Harapan Gg. Sakura No. 75, Labuhan Ratu, Bandar Lampung. Riwayat Pendidikan yang pernah di tempuh di mulai dari Sekolah Dasar di SD N 1 Sidodadi pada Tahun 2010 kemudian lulus pada Tahun 2016. Kemudian melanjutkan ke SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung dan Lulus pada Tahun 2019, meneruskan pendidikan ke SMA IT Baitul Jannah dan Lulus pada Tahun 2022. Kemudian penulis tercatat sebagai mahasiswa perguruan tinggi negeri Universitas Lampung pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Jurusan Pendidikan Sejarah pada Tahun 2022.

Pada Semester V penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Aji Jaya KNPI, Kecamatan Gedung Aji, Kabupaten Tulang Bawang dan menjalani program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMK N 1 Gedung Aji. Pada saat menjadi mahasiswa, penulis aktif mengikuti berbagai kegiatan seperti mengikuti Volunteer Desa Binaan BEM U KBM Unila 2025 di Desa Kiluan Negeri dan MBKM Program Technopreneurship Mahasiswa (PROTEKSI). Dengan ketekunan dan motivasi yang tinggi untuk terus belajar dan berusaha, penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia Pendidikan. Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi yang berjudul **“Penerapan Falsafah *siri*’ pada Etnis Bugis Perantau di Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur”**.

MOTTO

“Siri’ na pacce’ tessala ri lino”

Kehormatan dan kepedulian tidak boleh hilang dalam kehidupan.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya yang selalu menyertai setiap langkah perjalanan ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, yang menjadi teladan terbaik sepanjang masa. Dengan penuh rasa syukur, karya ini kupersembahkan kepada:

Kedua OrangTuaku, Bapak Sigit Purwoadi dan Ibu Fitria Yulianti.

Terimakasih yang tak terhingga ku ucapkan atas cinta dan kasih sayang yang selalu diberikan kepada saya serta didikan, dukungan, pengorbanan, kesabaran.

Dan doa-doa yang tidak pernah henti mengiringi langkah saya.

Almamaterku Tercinta

“UNIVERSITAS LAMPUNG”

SANWACANA

Allhamdulillahhirobbil'aalamin,

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya, saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Penulis skripsi yang berjudul “Penerapan Falsafah *Siri*’ pada Etnis Bugis Perantau di Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur”. adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan II Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Sejarah, terima kasih banyak Ibu atas segala segala

saran, bimbingan, dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.

7. Bapak Drs. Syaiful M, M. Si. selaku dosen Pembimbing I skripsi penulis dan pembimbing akademik penulis, terima kasih banyak Bapak atas segala saran, bimbingan, dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
8. Bapak Dr. Sumargono, M.Pd.. selaku dosen Pembimbing II skripsi penulis, terima kasih banyak Bapak atas segala saran, bimbingan, dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
9. Ibu Nur Indah Lestari, S.Pd., M. Pd. selaku dosen Pembahas skripsi penulis, terimakasih banyak Ibu atas segala saran, bimbingan, dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
10. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, dan para pendidik di Universitas Lampung pada umumnya yang telah memberikan ilmu pengetahuan.
11. Teruntuk cinta pertama dan panutanku, Papah Sigit Purwoadi dan pintu surgaku Mamah Fitria Yulianti. Terimakasih atas segala pengorbanan dan tulus kasih yang diberikan. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan bangku perkuliahan, namun mereka mampu senantiasa memberikan yang terbaik, tak kenal lelah mendoakan serta memberikan perhatian dan dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai meraih gelar sarjana. Semoga papah dan mamah sehat, panjang umur bahagia selalu.
12. Teruntuk kedua adik penulis, Satria Ramadhan Purwoadi dan Aisyah Adara Purwoadi. Terimakasih banyak juga atas dukungan secara moril dan matrial, terimakasih atas segala dukungan yang diberikan kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan pendidikan sampai sarjana.
13. Teruntuk keluarga besar Mbah Abdul Karim dan Mbah Supriyatno, serta Bapak Marwan yang telah memberikan kehangatan keluarga sedari kecil.

14. Teruntuk sahabat-sahabat terdekatku semasa perkuliahan, Eka Nurul Kiromah, Natasya Nurma Sari, Zalfa Izzati Handini, Puti Nur Afni, Mega Suci Amelia, Indira Anastasya, Bunga Gesyarini, Shabita Erliza. Terima kasih atas segala dukungan, bantuan, dan kebersamaan yang telah kalian berikan sejak awal perjalanan kuliah hingga saat ini. Kehadiran kalian telah menjadi sumber semangat, tempat berbagi cerita, sekaligus penguat di setiap langkahku. Terima kasih telah menjadi pendengar yang baik, pemberi dorongan, dan penguat dalam suka maupun duka. Persahabatan ini adalah anugerah yang akan selalu penulis kenang dengan penuh rasa syukur.
15. Teruntuk sahabat-sahabat ku tercinta, Rhenata Aliya Putri, Intan Maylita, Via Salsabilla, Sahara Anggie Tarisha Putri, Fatimah Azzahra, Regita Choirunia, Eka Sari Putri, Shintia, Irene Amarischa, Dimas Beckhcam. Yang senantiasa mengisi hari-hari dengan keceriaan serta senantiasa membantu disaat yang tepat. Kalian bukan hanya sahabat penulis, tetapi juga keluarga kedua yang selalu hadir. Setia nasihat, candaan, bahkan kebersamaan sederhana telah menjadi bagian berharga yang tidak akan penulis lupakan. Penulis berdoa agar kalian semua selalu diberi kebahagiaan, kesehatan dan kesuksesan disetiap jalan yang kalian tempuh.
16. Teman-teman SMA, Terimakasih atas segala bantuan, suka, duka, dan cerita-cerita kita sejak SMA hingga titik akhir dalam penyelesaian studi ini.
17. Teman-teman KKN “Aji Jaya KNPI”. Dheya, Ratna, Olga, Risa, Rain, Marcela, Uti, Riki. Terimakasih telah bersama-sama dalam menyelesaikan kegiatan KKN ini dengan baik, serta memberikan warna di akhir perkuliahan dengan momen bersama di Desa Aji Jaya KNPI, Tulang Bawang, terimakasih canda tawa disaat kita bersamaan.
18. Teruntuk teman-teman seangkatan 2022, Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan semangat yang telah kita lalui bersama selama masa perkuliahan. Setiap pengalaman, canda, dan perjuangan yang kita jalani bersama menjadi bagian berharga penulis.

19. Teman-teman Kelas B, yang selama perkuliahan membuat suasana kelas cukup ramai dan menghibur.
20. Teruntuk kakak-kakak tingkat di Program Studi Pendidikan Sejarah, Terima kasih atas segala bantuan, arahan, dan dukungan yang telah diberikan. Bimbingan serta pengalaman yang kakak-kakak bagikan sangat berarti dan membantu penulis dalam menjalani proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.

Semoga hasil penulisan penelitian ini akan dapat berguna serta bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan banyak terima kasih atas segala bantuannya, semoga Allah SWT memberikan kebahagiaan atas semua yang telah kalian berikan.

Bandar Lampung, 03 Juni 2026

Chintia Putri Purwoadi
NPM. 2213033060

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR GAMBAR	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.4.1 Secara Teoritis	7
1.4.2 Secara Praktis	7
1.5 Kerangka Berpikir	8
1.6 Paradigma Penelitian	10
II. TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Tinjauan Pustaka	11
2.1.1 Konsep Budaya	11
2.1.2 Konsep Penerapan	14
2.1.3 Konsep Falsafah	15
2.1.4 Konsep Falsafah <i>Siri</i> ' dalam Masyarakat Bugis	16
2.1.5 Konsep Etnis Bugis Perantauan	21
2.2 Penelitian Terdahulu	23
III. METODE PENELITIAN	26
3.1 Ruang Lingkup Penelitian	26
3.2 Metode Penelitian	26
3.3 Teknik Pengumpulan Data	27
3.3.1 Teknik Observasi	28
3.3.2 Teknik Wawancara	28
3.4 Karakteristik Informan	30
3.5 Instrumen Penelitian	33
3.6 Teknik Dokumentasi	33
3.7 Teknik Analisis Data	34

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	36
4.1 Hasil	36
4.1.1 Gambaran Umum Kelurahan Kota Karang	36
4.1.2 Sejarah Singkat Kelurahan Kota Karang	37
4.1.3 Jumlah Penduduk Kelurahan Kota Karang	41
4.1.4 Gambaran Demografis Masyarakat Bugis di Lokasi Penelitian	44
4.1.5 Gambaran Umum Etnis Bugis Perantau di Kota Karang	45
4.2 Deskripsi Hasil Penelitian	50
4.2.1 Penerapan Falsafah <i>Siri</i> ' pada Etnis Bugis Perantau	50
4.2.2 Falsafah <i>Siri</i> ' Melalui Gotong Royong pada Etnis Bugis Parantau	64
4.3 Pembahasan	68
4.3.1 Bentuk Penerapan Nilai Falsafah <i>Siri</i> ' pada Etnis Bugis Perantau di Kelurahan Kota Karang	68
4.3.1.1 Nilai Malu	69
4.3.1.2 Nilai Harga Diri	77
V. KESIMPULAN DAN SARAN	83
5.1 Kesimpulan	83
5.2 Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN	88

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 4.1 Peta Kelurahan Kota Karang.....	36
Gambar 4.2 Pelaksanaan Mappaci	52
Gambar 4.3 Keterlibatan Keluarga dalam Acara Adat Pernikahan	55
Gambar 4.4 Pelaksanaan Tudang botting.....	56
Gambar 4.5 Acara Perkumpulan Keluarga.....	62
Gambar 4.6 Gotong Royong Pembagian Ikan Tangkapan Nelayan.....	68

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 3.1 Daftar Informan Peneliti.....	31
Tabel 4.1 Daftar Lurah di Kelurahan Kota Karang.....	38
Tabel 4.2 Daftar Nama Ketua RT Kelurahan Kota Karang.....	40
Tabel 4.3 Jumlah KK dan Penduduk di Kelurahan Kota Karang Tahun 2025	41
Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Kelurahan Kota Karang Tahun 2024	42
Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan di Kelurahan Kota Karang	42
Tabel 4.6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	43
Tabel 4.7 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama	44
Tabel 4.8 Jumlah Penduduk Berdasarkan Suku di RT 05 LK 02.....	44

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1. Surat Izin Penelitian Dinas Penanaman Modal dan Pelayaranan Terpadu Satu Pintu Kota Bandar Lampung	89
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian Kelurahan Kota Karang	90
Lampiran 3. Surat Izin Balasan Penelitian Kelurahan Kota Karang.....	91
Lampiran 4. Surat Izin Balasan Penelitian Kecamatan Teluk Betung Timur...	92
Lampiran 5. Instrument Observasi.....	93
Lampiran 6. Hasil Instrument Observasi	94
Lampiran 7. Instrument Wawancara	98
Lampiran 8. Transkrip Wawancara Informan Golongan Tua.....	101
Lampiran 9. Transkrip Wawancara Informan Golongan Muda	132
Lampiran 10. Foto Bersama Informan	141

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara kepulauan terkenal akan keanekaragaman suku, bahasa, agama, dan budaya. Kebudayaan setiap daerah-daerah terhitung menjadi kesatuan kebudayaan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 32. Kebudayaan daerah menjadi salah satu unsur yang penting dalam membangun kehidupan bangsa Indonesia, yang mana kebudayaan tersebut merupakan jati diri bangsa. Masyarakat Maupun suku bangsa memiliki ciri kebudayaan yang diyakini dan dipraktikkan oleh para warganya. Kebudayaan yang dimaksud adalah pedoman dan cara hidup kelompok manusia yang dilakukan secara bersama. Dalam kebudayaan terdapat pola sistem-sistem acuan yang berada pada berbagai tingkat pengetahuan dan kesadaran manusianya (Goa, 2017).

Menurut (Koentjaraningrat, 2009) hampir semua aktivitas manusia termasuk ke dalam budaya, karena hanya sedikit saja yang terjadi tanpa melalui proses belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat (Geertz, 1973) yang menjelaskan bahwa budaya adalah “jaring makna” yang dibuat manusia sendiri untuk memahami dunia sosial di sekitarnya. Budaya juga berfungsi sebagai pedoman dalam bertingkah laku, sarana komunikasi, sekaligus penanda identitas yang membuat suatu kelompok berbeda dengan kelompok lain. Masih menurut koentjaraningrat berpendapat bahwa unsur kebudayaan mempunyai tiga wujud, yaitu pertama sebagai suatu ide, gagasan, nilai-nilai norma-norma peraturan dan sebagainya, kedua sebagai suatu aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam sebuah komunitas masyarakat, ketiga benda-benda hasil karya manusia.

Keanekaragaman suku dan budaya masing-masing daerah di Indonesia tentunya memiliki ciri khas masing-masing, salah satunya adalah Sulawesi Selatan yang

merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terletak dibagian selatan pulau Sulawesi yang pusat ibukotanya berada di Kota Makassar. Secara umum, Sulawesi Selatan terdiri dari 4 suku yaitu suku Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja. Setiap suku memiliki ciri dan nilai-nilai budaya tersendiri, baik dalam bentuk norma-norma adat maupun kebiasaan yang tertanam dalam kehidupan Masyarakat (Amani Zulfa, 2019).

Kebudayaan suku Bugis memang tidak terlepas dari beberapa adat istiadat maka dalam melihat bagaimana adat istiadat yang berkembang di daerah suku Bugis perlu adanya unsur kebudayaan yang menjadi landasan utama dalam mengetahui unsur kebudayaan seperti apa di daerah suku Bugis. Menurut (Koentjaraningrat, 2009), kebudayaan mencakup tujuh unsur utama, salah satunya sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial yang berperan penting dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya, termasuk nilai *Siri'* dalam kehidupan masyarakat Bugis.

Provinsi Sulawesi Selatan memiliki masyarakat Suku Bugis Makassar yang kaya akan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satu budaya yang sangat khas adalah budaya *Siri'*. Budaya *siri'* adalah budaya yang masih dipegang dan dipertahankan oleh masyarakat di Sulawesi Selatan utamanya orang Bugis. Masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya dikenal sebagai penganut adat istiadat yang kuat, terutama suku Bugis Makassar. Berbagai tantangan baik dari segi perkembangan teknologi maupun di era modernisasi sekarang ini yang ada kalanya hampir menggoyahkan dalam kehidupan dan pikiran mereka namun pada akhirnya adat istiadat tersebut tetap hidup dan bahkan kedudukannya makin kukuh dalam masyarakat hingga kini hal ini disebabkan karena *Siri'* adalah kelakuan atau hasil dari kelakuan Masyarakat yang diwarisi dan dijunjung tinggi sebagai falsafah hidup (Adolph, 2016).

Dalam kehidupan orang Bugis, *Siri'* merupakan unsur yang prinsipil dalam diri mereka. Tidak ada suatu nilai yang paling berharga untuk di bela dan dipertahankan di dunia ini selain dari pada *siri'*. Bagi orang Bugis, *siri'* adalah jiwa mereka, harga diri mereka, dan martabat mereka. Oleh sebab itu, untuk menegakkan dan membela *siri'* yang tercemar atau dicemarkan oleh orang lain, maka manusia Bugis akan

bersedia mengorbankan apa saja termasuk jiwanya yang paling berharga demi tegaknya *siri* dalam kehidupan mereka (Abdullah, 1985).

Harga diri digunakan untuk melindungi martabat dari mereka yang ingin merusak harga dirinya. Jika seseorang tidak memiliki harga diri sebagai prinsip hidup, hal itu dapat menyebabkan individu tersebut bertindak negatif karena kurangnya rasa kepedulian sosial dan hanya mementingkan diri sendiri. Masyarakat suku Bugis Makassar menggunakan istilah *siri* untuk menyebutnya. *Siri* yang dipegang oleh masyarakat Bugis Sulawesi Selatan adalah suatu konsep yang bertujuan menciptakan ketertiban, keharmonisan, dan keamanan dalam kehidupan sosial agar harga diri dan martabat seseorang lebih dihargai. Hingga kini, budaya *siri* masih dijunjung tinggi oleh masyarakat Bugis sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam aspek pribadi maupun sebagai makhluk sosial. *Siri* merupakan warisan budaya masyarakat Bugis Makassar yang telah dihormati dan dilestarikan sejak zaman dahulu. Banyak yang memahami konsep ini sebagai penghargaan diri, harga diri, martabat, dan rasa malu.

Menurut Rafli dkk (2023), suku Bugis diketahui memiliki bahasa dan tradisi yang sangat unik dan mendalam. Mereka merupakan sebuah kelompok masyarakat yang memiliki kebiasaan berlayar dan merantau, baik untuk berdagang maupun mencari kesempatan hidup yang lebih baik. Unsur utama dari suku ini terletak pada kekayaan bahasa dan tradisi yang mereka miliki. Kebiasaan merantau menjadi bagian penting dari budaya Bugis, di mana individu pergi merantau dengan berbagai alasan, seperti mencari pekerjaan atau memperluas hubungan sosial. Pada awalnya, masyarakat Bugis tinggal di wilayah Bugis dan Makassar, tetapi seiring perkembangan waktu, banyak dari mereka meninggalkan desa asal untuk menjelajahi daerah lain, bahkan ke negara lain. Dalam perjalanan ini, mereka tidak hanya menyesuaikan diri namun juga menciptakan dan mengembangkan kebudayaan mereka sendiri meski jauh dari tanah kelahiran.

Peneliti mendapatkan informasi dari penelitian sebelumnya mengenai Sejarah kedatangan Etnis Bugis di Teluk Betung Timur, berdasarkan wawancara kepada Informan pada hari Selasa tanggal 25 Desember 2018, Pukul 12. 50 WIB oleh Bapak Amin Masri (74 tahun) Etnis Bugis masuk ke daerah Pulau Pasaran pada

tahun 1967 dan awalnya yang memasuki Pulau Pasaran saat itu berjumlah 3 orang terdiri dari Bapak Amin Masri dan 2 kawannya yang dibawa langsung dari Sulawesi Selatan dengan berlayar menggunakan perahu sederhana (Adilah Shobariyah, 2021). Pulau Pasaran sebelum dibuka menjadi perkampungan merupakan sebuah hutan belantara lalu dijadikan tempat kegiatan nelayan menjemur dan mengeringkan ikan yang diperoleh dari hasil tangkapan laut. Kebudayaan Etnis Bugis yang masih bertahan sampai saat ini yang sudah membaur pada Etnis Bugis Asli dan tidak seutuhnya bertahan. Pertama, Etnis Bugis tidak boleh menikah dengan etnis selain dengan Etnis Bugis, akan tetapi tradisi ini sudah lebih menerima dengan keberadaan etnis lain yang akan dijadikan saudara besanan karena sampai saat ini pada masyarakat Etnis Bugis yang menikah dengan etnis lain yang berada di Nusantara sudah banyak, termasuk Suku Lampung. Kedua, Mempertahankan harga diri. Mempertahankan harga diri pada Etnis Bugis tidak mengenal takut ketika apa yang mereka lakukan benar dan mereka pun tidak takut dengan mati, banyak orang juga yang menyebutkan bahwasannya Etnis Bugis disebut ninja, yang biasa mempertahankan kekuatan yang menjadi sumber energi dari Etnis Bugis tersebut.

Hingga kini, keberadaan masyarakat Bugis di Kota Karang masih menunjukkan kekentalan budaya yang tinggi. Tradisi dan adat istiadat yang dibawa dari tanah asal di Sulawesi Selatan masih dijalankan dalam kehidupan sehari-hari, terutama Falsafah *siri* ' dari hasil pra observasi dan juga wawancara terhadap masyarakat suku Bugis perantauan Teluk Betung Timur pada hari Rabu, tanggal 18 September 2025, Pukul 13.30 WIB oleh bapak Ali Mudin (44 tahun), nilai *siri* ' memang masih dijaga, namun tidak lagi sekuat generasi terdahulu. Ia menilai bahwa generasi muda cenderung lebih longgar dalam memaknai *siri* ' karena terpengaruh gaya hidup perkotaan yang lebih terbuka, sehingga *siri* ' tidak lagi dianggap sebagai pegangan hidup utama. Namun Pandangan ini berbeda dengan keterangan H. Andi Baso (55 tahun) yang menekankan bahwa *siri* ' tetap bisa dipertahankan melalui kegiatan adat, khususnya keluarga, yang menjadi benteng pertama dalam menanamkan rasa malu dan kehormatan. Menurutnya, pembiasaan dalam keluarga untuk menjaga nama baik orang tua dan martabat diri masih sangat efektif dalam menginternalisasi nilai *siri* ' kepada anak-anak. Perbandingan kedua pandangan ini menunjukkan

bahwa meskipun organisasi sosial, terutama keluarga, masih berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya, pengaruh modernisasi dan lingkungan kota tetap memberikan tantangan serius yang berpotensi menggeser pemaknaan *siri*' pada generasi muda Bugis perantauan di Teluk Betung Timur.

Dalam Masyarakat etnis Bugis perantauan Teluk Betung Timur, interaksi kekerabatan adalah aspek yang utama, dianggap signifikan oleh para anggotanya. serta perannya sebagai hal yang mendasar dalam suatu sistem sosial. Suku Bugis adalah salah satu kelompok etnis yang terus melestarikan tradisi budaya. dan tradisi mereka di Indonesia. suku Bugis memiliki ciri khas budaya dan peradaban unik yang membedakan dari berbagai budaya masyarakat lain. Orang Bugis pada mulanya hanya tinggal di daerah Bugis dan Makassar. Dalam tahap selanjutnya, beberapa orang Bugis-Makassar wafat dapat kampung halamannya berkelana ke berbagai daerah dan negara. Mereka berinovasi dalam menciptakan serta memajukan kebudayaannya. Secara geografis, kawasan tanah Bugis dan Makassar berada di Provinsi Sulawesi Selatan, Wilayah Indonesia Bagian Timur.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai penerapan falsafah *siri*' pada etnis Bugis perantauan di Teluk Betung Timur perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana falsafah hidup etnis bugis tersebut tetap dipertahankan atau mengalami pergeseran dalam kehidupan masyarakat perantau. Peneliti memilih falsafah *siri*' sebagai fokus kajian dalam penelitian ini karena melihat bahwa falsafah *siri*' merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan masyarakat Bugis yang mengandung makna mendalam. *Siri*' bagi masyarakat Bugis bukan hanya sekadar konsep kehormatan, tetapi juga menjadi landasan moral, identitas sosial, serta pedoman dalam berperilaku dan berinteraksi dengan sesama. Pandangan ini mengatur cara seseorang menjaga harga diri, martabat keluarga, serta hubungan sosial dalam komunitasnya. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji peran keluarga, tokoh adat, dan organisasi sosial dalam menjaga keberlanjutan *siri*' sebagai identitas budaya etnis Bugis.

Masyarakat Bugis di daerah asalnya di Sulawesi Selatan masih menjunjung tinggi falsafah *siri*' sebagai bagian dari adat dan kehidupan sehari-hari, namun dalam konteks masyarakat Bugis perantauan di Teluk Betung Timur, keberlangsungan

nilai tersebut menarik untuk dikaji. Hal ini dikarenakan kondisi lingkungan sosial yang berbeda, di mana masyarakat Bugis harus beradaptasi dengan masyarakat lokal dan budaya setempat yang beragam. Perpaduan antara kehidupan perantauan, arus globalisasi, serta interaksi multikultural dapat memengaruhi cara masyarakat Bugis memahami dan menerapkan nilai *siri'* dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana penerapan falsafah *siri'* tetap bertahan dan diwujudkan dalam kehidupan masyarakat Bugis perantauan di Teluk Betung Timur, serta bagaimana nilai-nilai tersebut diwariskan kepada generasi muda di tengah perubahan sosial yang dinamis. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami arti penting budaya *siri'* bagi masyarakat Bugis perantauan, sehingga falsafah *siri'* dapat terus dipertahankan dan dilestarikan sebagai warisan budaya yang memperkuat jati diri dan kehormatan etnis Bugis. Oleh karena itu, melalui penelitian berjudul “Penerapan falsafah *Siri'* pada Etnis Bugis Perantauan di Teluk Betung Timur”, peneliti berupaya mengungkapkan penerapan falsafah *siri'* di tengah kehidupan masyarakat perantauan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini Adalah “Apa sajakah bentuk perilaku yang mencerminkan Falsafah *Siri'* yang masih dipertahankan oleh etnis Bugis perantauan di Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu, untuk mengidentifikasi bentuk penerapan budaya *Siri'* yang masih dipertahankan oleh etnis Bugis Perantauan di Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi semua pihak yang membutuhkan. Adapun kegunaan dari penulisan ini yaitu:

1.4.1 Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya kajian ilmu sosial, khususnya antropologi budaya. Penelitian ini memberikan pemahaman tentang bagaimana falsafah *Siri'* Bugis bertahan, berubah, atau beradaptasi dengan masyarakat multikultural.

1.4.2 Secara Praktis

a. Bagi Universitas Lampung

Penelitian ini diharapkan dapat membantu komunitas akademik lainnya sebagai referensi untuk mengembangkan pemahaman, khususnya mengenai penerapan falsafah *Siri'* dalam membentuk identitas serta tatanan sosial etnis Bugis perantauan di Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi sumber acuan bagi studi-studi kebudayaan selanjutnya.

b. Bagi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Hasil penelitian skripsi ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber informasi dan referensi ilmiah mengenai penerapan falsafah *Siri'* pada etnis Bugis Perantauan di Teluk Betung Timur. Penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang bagaimana falsafah *Siri'* dipraktikkan, dipertahankan, maupun mengalami perubahan dalam kehidupan masyarakat perantauan. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperluas wawasan pembaca mengenai pentingnya peran budaya lokal dalam menjaga identitas, kehormatan, dan keharmonisan sosial di tengah masyarakat multikultural.

c. Bagi Masyarakat Teluk Betung Timur

Sebagai tambahan wawasan pengetahuan tentang penerapan falsafah *Siri'* dalam kehidupan sosial etnis Bugis perantauan di Teluk Betung

Timur. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi dan pertimbangan bagi tokoh masyarakat, lembaga adat, serta pihak-pihak terkait dalam menjaga, membina, dan melestarikan falsafah *Siri'* sebagai warisan luhur yang memiliki peranan penting dalam memperkuat identitas budaya dan keharmonisan sosial masyarakat Bugis di perantauan.

d. Bagi Peneliti

Bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai penerapan falsafah *Siri'* pada etnis bugis perantauan di Teluk Betung Timur.

e. Bagi Pembaca

Memperluas wawasan para pembaca mengenai pentingnya falsafah *Siri'* sebagai identitas dan pedoman hidup etnis Bugis perantauan di Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur. Melalui penelitian ini, pembaca diharapkan dapat memahami bagaimana falsafah *Siri'* tetap dijaga, diwariskan, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat

1.5 Kerangka Berpikir

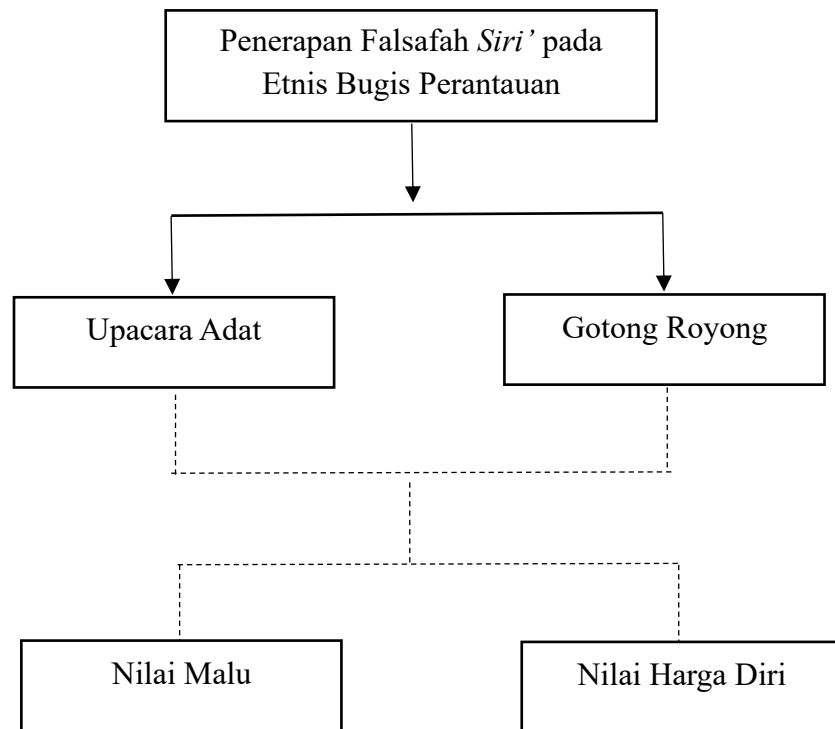
Falsafah *siri'* merupakan nilai budaya mendasar dalam kehidupan masyarakat Bugis yang mengandung makna kehormatan, harga diri, rasa malu, dan martabat. Nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral, tetapi juga menjadi dasar dalam membentuk sikap, pola perilaku, serta cara individu berinteraksi dalam kehidupan sosial. Bagi etnis Bugis, *siri'* bukan sekadar konsep normatif, melainkan prinsip hidup yang diwujudkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks perantauan.

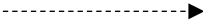
Dalam kehidupan masyarakat Bugis perantau di Kelurahan Kota Karang, falsafah *siri'* masih dipertahankan sebagai identitas budaya yang melekat dalam kehidupan sosial masyarakat. Falsafah *siri'* diwariskan melalui keluarga, lingkungan masyarakat, upacara adat, serta praktik gotong royong yang dilakukan secara terus-

menerus. Upacara adat seperti pernikahan, takziah, dan kegiatan keluarga menjadi ruang sosial bagi masyarakat untuk menanamkan dan mempertahankan falsafah *siri*'. Selain itu, praktik gotong royong juga menjadi bentuk interaksi sosial yang memperlihatkan sikap saling membantu, menjaga rasa malu, dan mempertahankan harga diri dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam penelitian ini, falsafah *siri*' dianalisis melalui dua dimensi utama, yaitu nilai malu dan nilai harga diri yang tercermin dalam perilaku sosial masyarakat Bugis perantau. Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini menempatkan falsafah *siri*' sebagai nilai budaya yang dipertahankan melalui proses interaksi sosial dalam masyarakat Bugis perantau. Melalui upacara adat dan praktik gotong royong, nilai *siri*' terus diwariskan dan diwujudkan dalam kehidupan sosial masyarakat sebagai pedoman dalam menjaga rasa malu, kehormatan, dan hubungan sosial di Kelurahan Kota Karang.

1.6 Paradigma Penelitian



Keterangan:  Garis Hubung
  Garis Sebab

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka adalah tahap menentukan yang dilakukan untuk mengenali dan mengatasi masalah yang akan menjadi dasar bagi teori atau konsep yang akan digunakan dalam penelitian. Dalam konteks penelitian ini, Tinjauan Pustaka berperan sebagai basis untuk memahami beragam sudut pandang dan hasil-hasil sebelumnya yang berkaitan. Menyatakan bahwa tinjauan pustaka harus mengemukakan hasil penelitian lain yang relevan dalam pendekatan permasalahan penelitian: teori, konsep-konsep, analisa, kesimpulan, kelemahan dan keunggulan pendekatan yang dilakukan orang lain dalam penelitian, penulis harus belajar dari peneliti lain, untuk menghindari duplikasi dan pengulangan penelitian atau kesalahan yang sama seperti yang dibuat oleh peneliti sebelumnya (Masyhuri dan Zainuddin, 2008).

Tinjauan pustaka dilakukan guna peninjauan kembali (*review*) tentang pustaka masalah-masalah yang akan dijadikan topik penelitian. Dengan meninjau literatur yang tersedia, peneliti dapat membangun kerangka teori yang kuat dan mengidentifikasi kekurangan dalam penelitian yang perlu ditangani. Oleh karena itu, tinjauan pustaka dalam penelitian ini mencakup analisis mendalam terhadap berbagai referensi, seperti buku, artikel jurnal, dan dokumen relevan lainnya, yang akan memberikan latar belakang dan pelengkap bagi pendapat yang diajukan. Tinjauan pustaka di sini meliputi:

2.1.1 Konsep Budaya

Kata kebudayaan secara etimologi berasal dari bahasa Sansekerta dengan akar katanya yaitu budaya (Buddhi-tunggal-, jamaknya: buddhayah). Bentuk tunggalnya bermakna akal atau budi, dan bentuk jamaknya bermakna akal budi

atau pikiran. Dari hal tersebut, Koentjaraningrat (1992) memberikan definisi mengenai budaya yang berarti daya budi yang berupa rasa, cipta, dan karsa. Sedangkan kebudayaan merupakan hasil dari suatu cipta, karsa, dan rasa tersebut. Adapun istilah *culture* yang merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan berasal dari kata latin *colare*. Artinya mengolah atau mengajarkan, yaitu mengolah tanah atau bertan. Dari asal arti tersebut, *colare* dan *culture* dapat diartikan sebagai kegiatan manusia untuk mengubah dan mengolah alam. Lalu istilah dari *culture* ini diterjemahkan ke bahasa Indonesia menjadi kultur, yang berarti kebudayaan atau jika ditulis dengan kata menjadi budaya (Faisal Ismail, 2003).

Terdapat tujuh unsur yang terkandung dalam kebudayaan, yaitu meliputi system teknologi, bahasa, organisasi sosial, sistem ekonomi, sistem pengetahuan, kesenian, dan religi (Koentjaraningrat, 1990). Maka, jika dilihat dari isi dan bentuk, pada dasarnya kebudayaan adalah sebuah tatanan yang dapat mengatur kehidupan dari suatu masyarakat. Norma dan nilai yang terbentuk dalam suatu lingkungan masyarakat juga dapat dikatakan kebudayaan. Lalu terbentuklah satu sistem sosial dari nilai-nilai dan norma-norma yang berkembang melalui kebutuhan masyarakat tersebut. Sistem inilah yang selanjutnya dapat mewujudkan pula kebudayaan dalam bentuk benda fisik.

Berdasarkan pengertian diatas, budaya dapat dipahami sebagai nilai dan pedoman hidup yang diyakini serta dijalankan oleh suatu kelompok masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Nilai budaya tersebut diwariskan secara turun-temurun melalui kebiasaan, interaksi sosial, adat istiadat, serta pelaksanaan tradisi dalam lingkungan masyarakat. Relevansinya dengan penelitian ini, konsep kebudayaan menjadi kerangka umum dalam memahami *siri'* sebagai bagian penting dari kebudayaan masyarakat Bugis. Nilai *siri'* tidak dapat dipisahkan dari sistem kebudayaan yang membentuknya, karena ia merupakan hasil internalisasi dari nilai, norma, dan tradisi yang hidup dalam masyarakat Bugis. Melalui pandangan antropologis tentang kebudayaan, *siri'* dapat dipahami bukan sekadar sebagai konsep moral individual, tetapi sebagai sistem nilai sosial yang mengatur perilaku, menentukan status sosial, serta menjaga

keharmonisan dalam interaksi antarmasyarakat. Dengan demikian, pemahaman terhadap unsur-unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat membantu peneliti untuk menelaah bagaimana *siri* berfungsi sebagai pedoman hidup, simbol identitas, sekaligus wujud budaya Bugis, terutama dalam konteks kehidupan mereka di perantauan seperti di Teluk Betung Timur.

Sejalan dengan pandangan tersebut, peneliti menggunakan konsep budaya menurut Koentjaraningrat (1970), menyatakan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang diperoleh melalui proses belajar. Kebudayaan tidak hanya dipahami sebagai adat atau tradisi semata, tetapi juga mencakup nilai, norma, pola perilaku, serta berbagai bentuk aktivitas sosial yang hidup dan diwariskan dalam masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (1970), kebudayaan dibagi ke dalam tiga wujud, yaitu *ideas* (sistem ide), *activities* (sistem aktivitas), dan *artifacts* (sistem artefak). Ketiga wujud budaya tersebut saling berkaitan dan membentuk kehidupan sosial masyarakat secara menyeluruh.

Dalam penelitian mengenai penerapan falsafah *siri* pada etnis Bugis perantau di Kelurahan Kota Karang, Kecamatan Teluk Betung Timur, konsep budaya (Koentjaraningrat, 1970) digunakan untuk memahami bagaimana nilai *siri* tetap dipertahankan dalam kehidupan masyarakat perantauan. Pada wujud *ideas* (sistem ide), *siri* dipahami sebagai nilai yang berkaitan dengan rasa malu, harga diri, kehormatan, dan tanggung jawab sosial yang menjadi pedoman perilaku masyarakat Bugis. Nilai tersebut diwariskan melalui proses belajar dalam keluarga dan lingkungan masyarakat. Pada wujud *activities* (sistem aktivitas), *siri* diwujudkan melalui berbagai aktivitas sosial dan adat yang mencerminkan kerja sama, kepedulian sosial, serta penghormatan terhadap norma budaya dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya pada wujud *artifacts* (sistem artefak), *siri* tercermin dalam berbagai simbol budaya dan perlengkapan adat yang digunakan dalam tradisi masyarakat Bugis sebagai bentuk identitas budaya dan penghormatan terhadap nilai *siri*.

Dengan demikian, konsep budaya Koentjaraningrat memberikan pemahaman bahwa falsafah *siri'* tidak hanya hadir sebagai nilai atau gagasan budaya semata, tetapi juga diwujudkan dalam aktivitas sosial dan dipertahankan melalui berbagai bentuk budaya yang terus dijalankan oleh etnis Bugis perantau di Kelurahan Kota Karang, Kecamatan Teluk Betung Timur.

2.1.2 Konsep Penerapan

Menurut Wahab, (2008) penerapan adalah tahap lanjutan setelah pemahaman dan penerimaan suatu ide, di mana prinsip atau kebijakan yang telah dipahami kemudian diimplementasikan dalam tindakan nyata yang dapat dilihat. Penerapan memerlukan adanya kesadaran, niat, serta penyesuaian dengan kondisi sosial lingkungan di mana prinsip itu diterapkan. Dalam konteks sosial dan budaya, penerapan nilai sering kali dipengaruhi oleh interaksi antar individu, struktur masyarakat, dan dinamika perubahan sosial yang terjadi.

Grinle (1980), mengemukakan bahwa penerapan suatu nilai atau kebijakan sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan budaya masyarakat yang menerapkan nilai tersebut. Nilai yang sama bisa diterapkan dengan cara yang berbeda tergantung pada latar belakang sosial, pengalaman, serta lingkungan yang dimiliki individu atau kelompok. Dengan demikian, penerapan bersifat kontekstual dan tidak statis, melainkan berubah-ubah.

Dalam kajian budaya, penerapan nilai-nilai budaya dilihat sebagai proses di mana nilai-nilai tersebut diinternalisasi dan dinyatakan dalam perilaku sosial sehari-hari. Koentjaraningrat (2009), menjelaskan bahwa nilai-nilai budaya merupakan bagian dari ide budaya yang akan terlihat dalam tindakan manusia setelah nilai-nilai tersebut diintegrasikan. Oleh karena itu, penerapan nilai budaya dapat diamati melalui pola perilaku, sikap, dan tindakan sosial yang mencerminkan nilai-nilai itu.

Dalam konteks penelitian ini, penerapan falsafah *siri'* dipahami sebagai cara di mana masyarakat Bugis perantau memahami, merasakan, dan mewujudkan nilai *siri'* dalam kehidupan sosial mereka. Penerapan *siri'* tidak hanya terlihat dalam ungkapan normatif mengenai harga diri dan kehormatan, namun juga

dalam sikap menjaga martabat individu dan keluarga, cara berinteraksi dengan orang lain, serta ketaatan terhadap norma-norma sosial yang ada. Proses penerapan ini berlangsung melalui interaksi sosial dalam keluarga, komunitas etnis, dan masyarakat setempat, serta menyesuaikan dengan kondisi sosial budaya di daerah perantauan.

2.1.3 Konsep Falsafah

Secara etimologi, terminologi "falsafah" berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari kata "*philos*" yang berarti kasih dan "*sophia*" yang berarti kebijaksanaan. Oleh karenanya, falsafah diartikan sebagai rasa cinta terhadap kebijaksanaan. Dalam ranah ilmu sosial dan budaya, falsafah bukan hanya diartikan sebagai berpikir secara teoritis, tetapi juga sebagai panduan nilai-nilai dan cara hidup yang dijadikan acuan oleh komunitas dalam memahami realitas dan menentukan perilaku sosial mereka. Falsafah berperan sebagai pijakan utama dalam menilai mana yang baik dan buruk, layak dan tidak layak, serta benar dan salah dalam interaksi sosial.

Bertens (2007), menyatakan bahwa falsafah adalah usaha sadar manusia untuk menggali arti kehidupan dan nilai-nilai fundamental yang mendasari interaksi antara individu dengan dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitarnya. Falsafah dalam konteks sosial tidak terpisah dari aktivitas sosial, melainkan muncul dalam nilai-nilai yang dihayati dan diterapkan masyarakat secara bersama-sama. Maka dari itu, falsafah memiliki peranan signifikan sebagai sumber nilai yang membentuk cara berpikir dan perilaku manusia.

Dalam penelitian mengenai budaya, falsafah sering kali terakomodasi dalam sistem nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Koentjaraningrat (2009), menjelaskan bahwa nilai budaya adalah ide-ide terkait hal-hal yang dianggap memiliki arti dan nilai penting dalam kehidupan masyarakat, yang selanjutnya dijadikan pedoman untuk bertindak. Falsafah sebagai nilai inti budaya berfungsi sebagai dasar bagi terbentuknya norma, tradisi, dan sistem sosial yang mengatur kehidupan komunitas. Oleh karena itu, falsafah bisa dipahami sebagai pusat dari nilai budaya yang memberikan arah dan makna bagi tindakan sosial.

Relevansinya dengan penelitian ini, falsafah *siri'* dalam tradisi Bugis dapat diartikan sebagai pandangan hidup yang mengandung prinsip-prinsip mendasar mengenai harga diri, kehormatan, dan martabat manusia. *Siri'* berfungsi tidak hanya sebagai prinsip moral, tetapi juga sebagai pedoman perilaku yang mengatur interaksi sosial masyarakat Bugis, baik di kampung halaman maupun di tempat perantauan. Sebagai panduan hidup, *siri'* membentuk cara pandang masyarakat Bugis tentang diri mereka sendiri serta lingkungan sosial di sekitar mereka.

Dalam kehidupan masyarakat Bugis yang merantau di Kelurahan Kota Karang, Kecamatan Teluk Betung Timur, falsafah *siri'* menjadi landasan untuk mempertahankan identitas budaya di tengah beragamnya interaksi sosial. Falsafah ini mengalami proses penafsiran dan penerapan yang dipengaruhi oleh konteks sosial, pengalaman pribadi, serta dinamika perubahan dalam masyarakat.

2.1.4 Konsep Falsafah *Siri'* dalam Masyarakat Bugis

Falsafah *Siri'* adalah salah satu nilai dasar dalam sistem budaya masyarakat Bugis yang berperan sebagai landasan moral, sosial, dan budaya dalam interaksi sosial. *Siri'* secara umum dipahami sebagai ide tentang integritas, kehormatan, dan martabat yang wajib dipertahankan oleh setiap orang Bugis. Nilai ini tidak hanya mengenai rasa malu, tetapi juga mencakup tanggung jawab moral untuk bertindak dengan cara yang tidak merugikan kehormatan dirinya, keluarganya, dan komunitas yang lebih luas.

'*Siri'* bagi masyarakat Bugis Makassar merupakan dirinya, yaitu manusia itu sendiri, sesuatu yang sangat utama dalam struktur kehidupan mereka. "*Siri*" merupakan jiwa bagi masyarakat Bugis Makassar, sehingga muncul sebuah pernyataan. dalam bahasa Bugis yang menyatakan "*Siri'* emmitu na toriaseng manusia." "*Narekko de'na Siri'ta, taniani' tau, rupa tau mani asenna*" dapat diartikan secara bebas sebagai, "karena ada *Siri'* itulah kita disebut manusia, ketika kita kehilangan *Siri'* kita, maka kita bukan manusia lagi, melainkan hanya menyerupai manusia." Sebuah pernyataan yang melihat *Siri'* sebagai simbol bahwa manusia itu mempunyai nilai (Badewi, 2019).

Siri' jika ditinjau dari segi etimologi, berarti rasa malu atau malu. (Mangemba, 1977) dalam presentasi makalahnya berjudul "*Siri'* menurut Perspektif Orang Makassar", berusaha menjelaskan bahwa kata *Siri'* memiliki arti kehormatan, harga diri, martabat, atau dignity dalam konteks kulturalnya. Sejalan dengan pernyataan Mangemba, (Mattulada, 1995) menyatakan bahwa *Siri'* adalah martabat dan harga diri individu. Namun, jika ditelusuri lebih jauh, *Siri'* merupakan jiwa bagi masyarakat Bugis-Makassar, sebuah entitas yang menghidupkan dan memanusiakan, bukan hanya sekadar arti yang tersemat padanya, melainkan sebuah makna yang terus menerus memberi kehidupan.

Siri' pada makna harfiah dalam bahasa Bugis berarti rasa malu atau dalam perspektif yang lebih luas sebuah psikologi moral berupa integritas diri yang dihormati sebagai manifestasi mulia dari kualitas individu dan masyarakat. Konstruksi maknakultural *Siri'* lebih terkait dengan pandangan antropologis masyarakat Bugis. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, makna kultural kata *Siri'* didefinisikan sebagai: sistem nilai kultural kepribadian yang menjadi pranata pada level harga diri dan martabat manusia baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat Bugis, meskipun definisi ini memberi kesan bahwa konsep *Siri'* eksklusif untuk entitas Bugis, namun kenyataannya tidaklah seperti itu. Konsep *Siri'* terdapat pada semua kelompok etnis yang saling terkait, menjadikan *Siri'* sebagai suatu sistem budaya yang menyeluruh dan independen. Isi utamanya adalah nilai malu dan nilai harga diri (martabat).

1. Nilai malu

Sebagai elemen yang melekat dalam sistem budaya *Siri'*, memiliki arti psikolog dan antropologis agar tidak melakukan tindakan yang tercela dan dilarang oleh norma serta kaidah budaya. "Psikologi rasa malu" ini bertujuan juga sebagai usaha untuk menahan diri terhadap tindakan yang dianggap tidak sesuai dengan keseluruhan dalam struktur budaya. Dari perspektif Psikoanalisis Freud, nilai malu merupakan bagian dari superego dalam struktur kepribadian seseorang. Nilai malu berperan sebagai pengontrol bagi hasrat-hasrat primitif yang muncul dari Id. Nilai malu berusaha menahan dorongan yang dinilai bertentangan dengan prinsip moral dalam kehidupan sosial budaya komunitas.

2. Nilai Harga Diri (Martabat)

Harga diri merujuk pada martabat, juga disebut sebagai kehormatan. Nilai harga diri (martabat) berfungsi sebagai pertahanan psikologis terhadap tindakan tidak terpuji dan yang dilarang oleh norma-norma adat (*ade'*). Nilai harga diri (martabat) membuat individu (pribadi) enggan melakukan tindakan yang dianggap tercela dan dilarang oleh norma hukum (*ade'*) karena hal ini berkaitan dengan harkat. Martabatnya sebagai pribadi dan sebagai bagian dari komunitas. Ketika ia melakukan tindakan yang buruk akibat melanggar norma (*ade'*), orang tersebut dianggap tidak memiliki martabat. Seseorang yang memiliki harga diri juga dianggap sebagai individu yang telah kehilangan rasa malu. Kekosongan nilai rasa malu dan nilai martabat akan mengakibatkan seseorang kehilangan harkat *Siri'*, kini tidak lagi dianggap sebagai tau (manusia) melainkan *olo'kolo* menyerupai tau (binatang yang berwujud manusia). Ia kehilangan martabat kehormatan sebagai individu dan sebagai bagian dari masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, menurut penulis *Siri'* terdapat dua bagian pengertian penting dalam kehidupan sehari-hari orang Bugis yaitu: *Siri'* dalam arti malu dan *Siri'* dalam arti harga diri. Dalam konsep *Siri'* Pada dasarnya membawa manusia kepada diri yang patuh, menaati dalam beribadah. Oleh karena itu, masyarakat Bugis yang mempertahankan *Siri'* nya akan menghindari tindakan yang tidak terpuji. Ia merasa malu saat melanggar norma, baik norma sosial maupun khususnya pelanggaran terhadap norma agama. Karena *Siri'* ia merasa segan melanggar norma agama dan norma sosial, hal ini menunjukkan bahwa Budaya *Siri'* bisa menjadi semangat bagi masyarakat Bugis Makassar untuk selalu patuh kepada Tuhannya dan selalu menjaga hubungan baik dengan sesama manusia.

C.H Alam Basjah dan Sappena yang dikutip dalam karya Mattulada memberikan definisi kata *Siri'* dengan membagi menjadi tiga kategori pengertian, yaitu: **Pertama**, *Siri'* diartikan sama dengan malu, isin (Jawa), *Shame* (Inggris). **Kedua**, *Siri'* menjadi kekuatan pendorong untuk menghapus (membunuh), mengasingkan, mengusir dan lain-lain terhadap segala sesuatu atau siapa saja yang membuat mereka merasa tersinggung. Ini adalah tanggung

jawab adat, tugas yang memiliki konsekuensi adat, yaitu hukuman berdasarkan norma-norma adat jika tidak dipenuhi. **Ketiga**, *Siri'* tersebut berfungsi sebagai motivasi yang dapat diarahkan untuk memunculkan tenaga dalam bekerja keras. berusaha dengan sungguh-sungguh, demi suatu pekerjaan atau usaha.

Berdasarkan definisi di atas, makna *Siri'* dapat dilihat dari tiga konteks yang berbeda, yaitu:

1. *MaSiri'-Siri'*: *Siri'* yang dapat menimbulkan perasaan malu-malu. Misalnya, seorang merasa malu karena baru bertemu dengan seseorang yang disegani.
2. *Siri'-ripakaSiri'*: *Siri'* dapat menimbulkan perasaan malu yang menuntut perlakuan adil karena seorang telah menghina atau memperlakukannya di luar batas kemanusiaan.
3. *Siri'-maSiri'*: *Siri'* yang dapat menimbulkan perasaan malu, sehingga seseorang berusaha dengan sekuat tenaga untuk mencapai suatu prestasi demi tegaknya *siri'* pribadi dan keluarga atau kelompoknya.

Dalam konteks sosial dan kultural, *Siri'* berkontribusi pada terbentuknya masyarakat yang menjunjung tinggi etika, saling menghormati, dan bersatu dalam menghadapi tantangan bersama (lin warlin basyari, 2011). Hal ini tentunya sejalan dengan makna budaya *Siri'* yang sebenarnya. Dalam kebudayaan Bugis ada enam nilai pokok nilai menurut Toriolo yang dijadikan pedoman hidup, antara lain: (1) *Lempu*, yang berarti kejujuran, (2) *Acca*, yang berarti kecerdasan, (3) *Asitinajang*, yang berarti kepatutan, (4) *Getteng*, yang berarti keteguhan, (5) *Reso* yang berarti usaha, dan (6) *Siri'* yang berarti rasa malu atau harga diri (A. Rahman Rahim, 1985).

Sebagai suatu aturan, *Siri'* kemudian berubah menjadi sebuah sarana pengendalian bagi komunitas Bugis Makassar dalam menjalani kehidupan mereka. Masyarakat Makassar Bugis Manusia yang sejati adalah individu yang menjadikan *Siri'* sebagai alat pengendali perilakunya, dan selalu memikirkan bahwa jika dirinya memiliki *Siri'*, maka orang lain juga pasti memilikinya. Hal ini seharusnya menjadi landasan dalam berperilaku tiap individu untuk saling menghargai satu sama lain. Pola perilaku komunitas Bugis Makassar dalam

kehidupan sehari-hari mereka selalu menunjukkan manifestasi dari unsur budaya yang disebut *siri*’, seperti yang dinyatakan oleh Hamid Abdullah dalam karyanya.

"Dalam kehidupan manusia Bugis Makassar, Siri' merupakan unsur yang prinsipil dalam diri mereka. Tidak ada satu nilai pun yang paling berharga untuk dibela dan dipertahankan di muka bumi selain dari pada Siri'. Bagi manusia Bugis-Makassar, Siri' adalah jiwa mereka, harga diri mereka dan martabat mereka. Sebab itu, untuk menegakkan dan membela Siri' yang dianggap tercemar atau dicemari oleh orang lain, maka manusia Bugis-Makassar akan bersedia mengorbankan apa saja, termasuk jiwanya yang paling berharga demi tegaknya Siri' dalam kehidupan mereka." (Abdullah, 1985).

Menurut Husain Ibrahim mengartikan’ sebagai harga diri dan kehormatan, namun *Siri*’ menuntut adanya disiplin, kesetiaan, dan kejujuran.

Dr. Shelly Errington, seorang antropolog wanita Amerika dari Universitas Kalifornia mengatakan bahwa:

"Siri' pada orang Bugis mengandung dua unsur penting yaitu malu dan harga diri. Tidak ada nilai moral yang lebih penting siri buat orang Sulawesi Selatan dari pada mempunyai Siri' sehingga kalau ada seseorang yang kurang Siri'-nya maka dianggap kurang juga kemanusiannya."

Berdasarkan pengertian *Siri*’ di atas, dapat dipahami bahwa falsafah *Siri*’ bukan hanya sekadar rasa malu, tetapi juga menjadi pedoman hidup masyarakat Bugis dalam menjaga kehormatan, harga diri, dan perilaku sosial. Dalam kehidupan masyarakat Bugis perantau, nilai *Siri*’ diwujudkan melalui berbagai tindakan sosial seperti gotong royong, menjaga hubungan kekeluargaan, serta pelaksanaan upacara adat. Oleh karena itu, *Siri*’ tidak hanya dipahami sebagai nilai budaya, tetapi juga sebagai simbol sosial yang hidup dalam interaksi masyarakat sehari-hari.

Relevansinya dengan penelitian ini, falsafah *siri*’ dalam masyarakat Bugis dipahami sebagai nilai budaya yang berkaitan dengan rasa malu, harga diri, dan kehormatan diri yang harus dijaga oleh setiap individu. *Siri*’ menjadi pedoman perilaku masyarakat Bugis dalam menjaga etika, martabat, serta hubungan sosial, baik di kampung halaman maupun di daerah perantauan. Dalam

kehidupan masyarakat Bugis perantauan di Kelurahan Kota Karang, nilai *siri'* tercermin melalui sikap saling menghormati, menjaga nama baik keluarga, serta mempertahankan nilai-nilai budaya Bugis dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, konsep falsafah *siri'* relevan digunakan untuk memahami bagaimana masyarakat Bugis mempertahankan identitas budaya dan harga diri mereka di tengah lingkungan masyarakat yang heterogen.

2.1.5 Konsep Etnis Bugis Perantauan

Suku Bugis Makassar merupakan salah satu kelompok etnis yang menjadi bagian dari migrasi masyarakat Indonesia. Berdasarkan catatan sejarah, migrasi mereka ke berbagai wilayah Nusantara bermula setelah keruntuhan Kerajaan Makassar pada Tahun 1669, ketika wilayah tersebut jatuh ke tangan Belanda. Pada masa itu, Belanda berupaya menyaingi kekuasaan Portugis di Malaka dengan menguasai dan memonopoli perdagangan lada. Setelah berhasil menaklukkan Makassar, Belanda kemudian memperketat kendali terhadap aktivitas perdagangan serta membatasi kekuasaan politik dan ekonomi masyarakat setempat (Lineton, 1975).

Menurut (Heriyanti, dkk 2021), migrasi masyarakat Bugis merupakan fenomena historis yang telah berlangsung selama berabad-abad dan berakar pada faktor sosial, ekonomi, dan budaya, termasuk nilai *siri'* yang menuntut setiap individu untuk menjaga harga diri melalui kerja keras dan keberanian menghadapi tantangan di tanah perantauan. Etnis Bugis sejak lama dikenal sebagai kelompok masyarakat yang memiliki tradisi merantau dan melakukan mobilitas geografis ke berbagai daerah dengan beragam tujuan. Dorongan untuk bermigrasi ini tidak hanya disebabkan oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh nilai budaya *siri'* serta keteguhan mereka untuk tidak tunduk pada kekuasaan kolonial Belanda (Mansyur, 2016).

Gelombang awal migrasi masyarakat Bugis terjadi sekitar Tahun 1669, setelah keruntuhan Kesultanan Gowa yang sebelumnya telah jatuh ke tangan Belanda pada tahun 1667 (Lineton, 1975) (Harun dkk, 2015). Kejatuhan Gowa berawal dari perang saudara dengan Kerajaan Bone yang dipimpin oleh Aru Palaka dengan dukungan Belanda. Kekalahan tersebut memaksa Kesultanan Gowa

menandatangani Perjanjian Bungaya, sebuah kesepakatan dengan pihak Belanda yang berisi 29 pasal utama (Abdullah, 1985). Secara umum, perjanjian tersebut memberikan hak monopoli perdagangan rempah-rempah kepada Belanda di wilayah Sulawesi Selatan dan Tenggara, mewajibkan Makassar untuk melepaskan wilayah Sopeng, Luwu, Wajo, dan Bone, serta menyerahkan benteng-benteng pertahanan dan membayar upeti hasil bumi setiap tahun kepada Belanda. Aru Palaka pun secara resmi dikukuhkan sebagai Raja Bone (Wiharyanto, 2008).

Suku Bugis merupakan salah satu suku tertua di Indonesia. Suku ini mendiami sebagian besar wilayah di Sulawesi Selatan (Khaeruddin, Aulia, T., & Pratama, 2022). Saat ini, jumlah populasi suku ini diperkirakan mencapai lebih dari enam juta jiwa, menjadikannya sebagai salah satu kelompok etnis terbesar di Indonesia setelah Suku Jawa dan Sunda. Selain yang tinggal di tanah leluhur mereka, banyak anggota Suku Bugis yang telah bermigrasi ke berbagai daerah di Indonesia, seperti Lampung, Sumbawa, Jawa, Papua, dan Kalimantan, bahkan hingga ke luar negeri seperti Malaysia dan Australia (Salim, dkk, 2018). Etnis Bugis merupakan etnis asli dari Sulawesi Selatan pada saat itu merantau ke berbagai wilayah di Nusantara salah satunya ke Provinsi Lampung yang kebanyakan menetap di pinggiran Kota Bandar Lampung.

Merantau merupakan salah satu tradisi yang perlu diketahui bahwa yang memberikan pengaruh dan melatar belakangi perantauan mereka, seperti adat kebiasaan, kemajuan pendidikan para perantau, pekerjaan utama para perantau, tempat merantau yang biasa dituju, dan tujuan mereka merantau (Kato, 2005).

Istilah perantauan dari sudut sosiologi mengandung 6 pokok unsur yaitu:

- (1) Meninggalkan kampung halaman; (2) Dasar kemauan sendiri; (3) Jangka waktu lama; (4) Tujuan mencari penghidupan, menuntut ilmu dan mencari pengalaman; (5) Kembali pulang dan; (6) Perantauan ialah lembaga sosial yang membudaya.

Berdasarkan pandangan para pakar, perantauan dianggap sebagai fenomena suatu suku/etnis meninggalkan tempat tinggal untuk mencari sesuatu yang berkaitan dengan ilmu atau bahan dalam bentuk migrasi yang waktunya singkat. Merantau yang umum dipandang sebagai perpindahan yang mengikuti pola sosial dalam proses berlangsungnya waktu bergerak melintasi daerah

perbatasan awal menetap ke lokasi yang jauh dari perkampungan awal. Tujuan merantau adalah untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik, pengalaman yang tidak ada pada kelompok masyarakat terdahulu.

Hingga kini, keberadaan masyarakat Bugis di Kota Karang masih menunjukkan kekentalan budaya yang kuat. Tradisi dan nilai-nilai luhur yang dibawa dari tanah asal di Sulawesi Selatan tetap dijalankan dalam kehidupan sehari-hari, meskipun mereka telah lama bermukim di perantauan. Salah satu nilai yang masih dijunjung tinggi adalah *Siri'*, yang menjadi pedoman moral serta dasar kehormatan diri bagi masyarakat Bugis. Nilai ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sosial, seperti cara berinteraksi, menjaga martabat keluarga, dan menjalin hubungan antar sesama. Keberlangsungan nilai *Siri'* di tengah perubahan sosial dan pengaruh budaya luar menunjukkan adanya upaya masyarakat Bugis perantauan untuk mempertahankan identitas dan eksistensi budayanya. Oleh karena itu, masyarakat Bugis di Kelurahan Kota Karang, Kecamatan Teluk Betung Timur, menjadi objek penelitian yang relevan dalam mengkaji bagaimana budaya *Siri'* tetap hidup, dipertahankan, dan dimaknai oleh komunitas Bugis di tanah rantau.

Sejalan dengan penelitian (Imron, Perdana, dan Rahfan 2021), masyarakat perantau pada umumnya tetap mempertahankan tradisi budaya daerah asal sebagai bentuk identitas sosial dan penghormatan terhadap nilai-nilai leluhur. Tradisi budaya yang terus dijalankan dalam kehidupan masyarakat perantau menunjukkan bahwa budaya lokal masih memiliki fungsi penting dalam menjaga solidaritas sosial, mempererat hubungan kekeluargaan, serta mempertahankan identitas etnis di tengah lingkungan masyarakat yang heterogen.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan dan bahan perbandingan untuk penelitian baru, sekaligus memastikan agar tidak terjadi duplikasi antara penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang sedang dilakukan. Sebagai acuan dalam

penelitian ini, peneliti mengambil referensi dari penelitian yang pernah dilakukan oleh:

1. Penelitian berjudul “Peran Keluarga dalam Melestarikan Nilai *Siri*’ pada Masyarakat Bugis-Makassar di Kota Parepare” merupakan skripsi karya Rahmawati (2020). Skripsi ini membahas tentang bagaimana keluarga memiliki peranan penting dalam menanamkan dan melestarikan nilai *siri*’ kepada generasi muda agar tidak hilang oleh arus modernisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi langsung terhadap keluarga masyarakat Bugis-Makassar di Kota Parepare. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama yang menanamkan nilai *Siri*’ melalui teladan, nasihat, dan pembiasaan menjaga kehormatan diri serta nama baik keluarga. Persamaan dengan skripsi penulis yaitu sama-sama membahas mengenai nilai budaya *siri*’ sebagai identitas dan pedoman moral masyarakat Bugis, serta sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan peranan sosial dalam pelestarian nilai budaya tersebut. Perbedaan dengan skripsi penulis yaitu, skripsi karya Rahmawati lebih menitikberatkan pada peran keluarga di daerah asal (Parepare) dalam menanamkan nilai *Siri*’ secara internal di lingkungan rumah tangga, sedangkan skripsi penulis berfokus pada eksistensi budaya *Siri*’ pada masyarakat Bugis perantauan di Teluk Betung Timur, termasuk bagaimana nilai tersebut tetap hidup melalui peran keluarga, tokoh adat, dan organisasi sosial dalam menghadapi pengaruh modernisasi dan kehidupan multikultural di tanah rantau.
2. Penelitian berjudul “Persepsi Masyarakat Suku Bugis terhadap Penelitian berjudul “Nilai *Siri*’ *na Pesse* sebagai Filosofi Hidup Masyarakat Bugis Perantau Desa Upang Ceria Kecamatan Muara Telang Kabupaten Banyuasin” merupakan penelitian yang dilakukan oleh Lusiana, Idrus Alkaf, dan Sofia Hayati (2016). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keberadaan serta pemaknaan nilai *siri*’ *na pesse* dalam kehidupan masyarakat Bugis yang bermukim di wilayah perantauan. Kajian

difokuskan pada pemahaman masyarakat terhadap *siri'* sebagai konsep harga diri, rasa malu, dan kehormatan, serta *pesse* sebagai wujud solidaritas dan kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, melalui teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap masyarakat Bugis perantau di Desa Upang Ceria.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *siri' na pesse* masih dipahami dan dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sosial masyarakat Bugis perantauan, meskipun dalam praktiknya mengalami penyesuaian sesuai dengan kondisi sosial setempat. Nilai *siri'* yang pada masa lalu kerap diwujudkan dalam bentuk pembelaan kehormatan secara tegas, dalam konteks perantauan cenderung dimaknai ulang melalui penyelesaian masalah secara musyawarah dan damai. Sementara itu, nilai *pesse* tetap tercermin dalam sikap solidaritas, tolong-menolong, dan kepedulian sosial, baik terhadap sesama masyarakat Bugis maupun masyarakat di lingkungan sekitarnya.

Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang sama-sama membahas nilai budaya *siri'* dalam kehidupan masyarakat Bugis perantauan, serta pada upaya memahami bagaimana nilai tersebut tetap dipertahankan di luar daerah asal. Selain itu, kedua penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali makna dan penerapan nilai budaya dalam kehidupan sosial masyarakat.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Lusiana dkk. terletak pada fokus dan ruang lingkup kajian. Penelitian Lusiana dkk. menekankan pada konsep *siri na pesse* sebagai filosofi hidup masyarakat Bugis perantau secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji penerapan falsafah *siri'* sebagai landasan moral dan identitas sosial masyarakat Bugis perantauan di Kelurahan Kota Karang, Kecamatan Teluk Betung Timur, serta menelaah peran keluarga dan lingkungan sosial dalam menjaga keberlangsungan nilai *siri'* di tengah perubahan sosial.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Mengingat masalah di atas dan untuk menghindari kesalahpahaman, maka dalam penulisan penelitian ini penulis memberikan kejelasan dan sasaran tujuan pada penelitian yang mencakup:

- | | | |
|-------------------|---|--|
| Objek Penelitian | : | Penerapan falsafah <i>Siri</i> ' pada etnis Bugis perantauan di Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar Lampung. |
| Subjek Penelitian | : | Masyarakat Bugis di Jl. Teluk Bone Suja Banjar LK II RT. 005, Kecamatan Teluk Betung Timur, Kota Karang. |
| Tempat Penelitian | : | Keluharam Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur |
| Waktu Penelitian | : | 2025 |
| Bidang Ilmu | : | Antropologi Budaya |

3.2 Metode Penelitian

Metodologi dapat dipahami sebagai suatu bidang pengetahuan yang mencakup berbagai metode kerja yang diterapkan dalam disiplin ilmu tertentu (Koentjaraningrat, 1985). Dalam konteks penelitian, metodologi mencakup serangkaian langkah dan prosedur sistematis yang digunakan untuk mengumpulkan data, menganalisis informasi, dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pemilihan metode penelitian sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk jenis penelitian yang dilakukan, karakteristik data yang akan dikumpulkan, serta pertanyaan penelitian yang ingin dijawab. Metode penelitian tidak hanya terbatas

pada teknik pengumpulan data, tetapi juga mencakup analisis dan penyajian data, serta strategi pengambilan data.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian deskriptif menyajikan data apa adanya tanpa adanya manipulasi atau perlakuan lainnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai suatu peristiwa atau untuk mengungkap dan menjelaskan fenomena yang terjadi. Hal ini dilakukan dengan mendeskripsikan berbagai variabel yang relevan dengan masalah yang diteliti. Penelitian ini juga menafsirkan dan menguraikan data yang berkaitan dengan situasi yang sedang berlangsung, serta sikap dan pandangan yang ada dalam masyarakat (Rusandi, & Rusli, 2021). Peneliti berusaha untuk memberikan pemaparan secara deskriptif mengenai penerapan falsafah *Siri'* pada etnis bugis perantau di Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar Lampung melalui data yang sudah dikumpulkan dan kemudian di analisis.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian deskriptif, teknik pengumpulan data mencakup wawancara, observasi, studi dokumentasi, studi kasus, angket atau kuesioner dan diskusi kelompok fokus. Metode-metode ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pandangan, pengalaman, dan persepsi dari para responden (Ardiansyah, Risnita, & Jailani, 2023). Teknik pengumpulan data dalam penelitian sosial dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang sesuai dengan kondisi di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi untuk melihat kondisi sosial masyarakat, wawancara untuk memperoleh informasi dari informan, serta dokumentasi sebagai data pendukung penelitian (Sumargono, 2021). Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara.

3.3.1 Teknik Observasi

Istilah observasi berasal dari Bahasa Latin yang berarti memperhatikan dan mengikuti. Memperhatikan dan mengikuti berarti mengamati dengan teliti dan sistematis sasaran perilaku yang dituju, diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut sehingga diperoleh data atau fakta yang berhubungan dengan masalah yang dikaji.

Observasi sebagai pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena social dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan (P. Joko Subagyo, 2006). Pada dasarnya teknis observasi digunakan untuk melihat atau mengamati perubahan fenomena social yang tumbuh dan berkembang dan kemudian dapat dilakukan penilaian atas perubahan tersebut. Observasi dilakukan dengan tujuan agar peneliti mendapatkan data secara langsung dengan mudah melalui pengamatan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknis observasi *Non-Participant* dan tidak terstruktur, agar peneliti dapat melihat dinamika sosial secara alami tanpa memengaruhi situasi lapangan.

3.3.2 Teknik Wawancara

Menurut (Rosaliza, 2015) wawancara merupakan metode pengumpulan data yang efektif untuk memperoleh informasi mengenai fakta, keyakinan, perasaan, keinginan, dan lain-lain, guna mencapai tujuan penelitian. Selain itu, menurut (Soegijono, 1993) wawancara adalah proses interaksi lisan di mana dua orang atau lebih berkomunikasi secara langsung untuk memahami tanggapan, pandangan, dan motivasi seseorang terhadap suatu hal. Sementara Steward & Cash dalam (Hakim, 2013) mendefinisikan wawancara dipandang sebagai proses komunikasi antara dua orang (interpersonal) yang formal dan memiliki tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Proses ini dilakukan untuk menciptakan interaksi melalui pertanyaan dan jawaban.

Berdasarkan pemaparan tersebut mengenai definisi wawancara, maka dapat disimpulkan wawancara adalah metode pengumpulan data yang sangat efektif

untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai fakta, keyakinan, perasaan, dan keinginan, yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan penelitian. Proses ini melibatkan komunikasi langsung antara dua orang atau lebih, memungkinkan pemahaman yang lebih baik tentang tanggapan dan motivasi narasumber. Dengan sifatnya yang formal dan terarah, wawancara berfungsi sebagai alat penting dalam membangun interaksi melalui pertanyaan dan jawaban. Menurut (Fadilla, A. R., & Wulandari, 2023) terdapat tiga jenis wawancara yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi-terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Wawancara Struktur

Wawancara terstruktur diterapkan ketika peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan tertulis, di mana pilihan jawaban juga telah disusun sebelumnya. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data secara sistematis dan konsisten, karena semua responden menjawab pertanyaan yang sama dengan opsi jawaban yang telah ditentukan.

2. Wawancara Semi-Struktur

Wawancara ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan dengan cara yang lebih terbuka dan mendalam. Dalam proses ini, informan diundang untuk memberikan pendapat serta berbagi ide-ide mereka. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggali perspektif yang beragam dan memahami konteks di balik masalah yang diteliti. Hal ini sangat berguna dalam situasi di mana pemahaman mendalam tentang pengalaman dan persepsi individu diperlukan untuk menemukan solusi yang efektif.

3. Wawancara tidak struktur

Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti tidak mengikuti pedoman wawancara yang telah disiapkan secara sistematis. Wawancara tidak terstruktur sangat bermanfaat ketika tujuan penelitian adalah untuk memahami pengalaman subjektif atau pandangan individu, karena memberikan ruang bagi responden untuk berbagi informasi dengan cara yang lebih bebas dan ekspresif.

Peneliti melakukan wawancara semi terstruktur dengan masyarakat di Kelurahan Kota Karang, Kecamatan Teluk Betung Timur, Kota Bandar Lampung. Wawancara ini terdiri dari batang pertanyaan yang dapat direspon secara bebas kemudian diikuti dengan pertanyaan lanjutan berdasarkan jawaban yang telah diberikan informan. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat dengan mudah membandingkan dan menganalisis jawaban dari berbagai narasumber, sehingga meningkatkan keakuratan dan validitas hasil penelitian.

3.4 Karakteristik Informan

Pengambilan atau penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Informan dipilih secara sengaja oleh peneliti karena dianggap mengetahui dan memahami secara mendalam mengenai penerapan falsafah *siri'* pada masyarakat Bugis perantau di Kelurahan Kota Karang, Kecamatan Teluk Betung Timur, Kota Bandar Lampung.

Menurut Polit-O'Hara dan Beck dalam (Naderifar, dkk, 2017) metode ini disebut juga metode berantai, yang mana peneliti bertanya kepada beberapa sampel pertama, apakah mereka mengenal seseorang yang memiliki pandangan atau situasi yang sama untuk ikut serta dalam penelitian. Menurut pendapat Spradley dalam (Nur, A., & Utami, 2022) informan harus memiliki beberapa kriteria yang perlu dipertimbangkan yaitu:

1. Subjek yang telah lama dan intensif menyatu dengan suatu kegiatan atau medan aktivitas yang menjadi sasaran atau perhatian penelitian dan ini biasanya ditandai oleh kemampuan memberikan informasi di luar kepala tentang sesuatu yang ditanyakan.
2. Subjek masih terikat secara penuh serta aktif pada lingkungan dan kegiatan yang menjadi sasaran atau penelitian.
3. Subjek mempunyai cukup waktu dan kesempatan untuk dimintai informasi.
4. Subjek yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dikemas terlebih dahulu dan mereka relatif masih lugu dalam memberikan informasi.

Adapun kriteria yang digunakan peneliti untuk memilih informan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Informan yang bersangkutan merupakan tokoh adat, ketua KKSS (Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan), tokoh Masyarakat golongan tua dan golongan muda, dan lain sebagainya yang memiliki pengetahuan tentang permasalahan yang sedang diteliti yaitu penerapan falsafah *Siri* 'Etnis Bugis dan berada di Kelurahan Kota Karang, Kecamatan Teluk Betung Timur, Kota Bandar Lampung.
2. Informan dalam penelitian ini merupakan masyarakat Suku Bugis perantauan yang menetap di Teluk Betung Timur, Kota Bandar Lampung. yang menjalankan falsafah *Siri* ' dalam kehidupan sehari-hari.
3. Informan bersedia untuk dilakukan wawancara, mampu berbicara dengan baik, sehat jasmani dan rohani, dapat dipercaya, dan bertanggung jawab atas apa yang dikatakannya.

Tabel 3.1 Daftar Informasi Peneliti

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Tahun Merantau	Jabatan
1.	H. Sirajuddin	75	Laki-Laki	1996	Ketua Adat
2.	H. Hajar	70	Laki-Laki	1963	Golongan Tua
3.	H. Murninubin	68	Laki-Laki	1962	Golongan Tua
4.	Abdul Kadir	60	Laki-Laki	1988	Golongan Tua
5.	Husmaidah	60	Perempuan	1997	Golongan Tua
6.	Hasibe	62	Laki-Laki	1997	Golongan Tua
7.	Ali Muddin	55	Laki-Laki	1981	Ketua RT 005
8.	Ambo Upe	55	Laki-Laki	1976	Golongan Tua
9.	Lukman	42	Laki-Laki	2007	Golongan Tua
10.	Firman	45	Laki-Laki	1989	Ketua kkss
11.	Rizky	24	Perempuan	1991	Golongan Muda
12.	Nurul AF	23	Perempuan	2010	Golongan Muda
13.	Sheryl Agustina	21	Perempuan	2008	Golongan Muda

Sumber: Data Penelitian

Adapun langkah-langkah teknik pelaksanaan wawancara ke informan yaitu sebagai berikut:

1. Menghubungi narasumber untuk menanyakan kesediaan dan waktu untuk diwawancarai.
2. Menyiapkan instrumen wawancara.
3. Menggunakan prosedur perekaman yang memadai. Peneti menggunakan handphone untuk perekaman suara dan pengambilan gambar saat wawancara berlangsung.
4. Peneliti menuliskan identitas informan dengan lengkap.
5. Peneliti mencatat poin-poin penting yang disampaikan oleh responden terkait penelitian

Berdasarkan karakteristik informan yang telah ditetapkan, pemilihan informan dalam penelitian ini dinilai telah sesuai dengan kebutuhan penelitian karena melibatkan berbagai unsur masyarakat Bugis perantau yang memiliki pemahaman, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam kehidupan sosial budaya masyarakat di Kelurahan Kota Karang. Keberagaman latar belakang informan yang terdiri atas tokoh adat, ketua KKSS, tokoh masyarakat golongan tua, ketua RT, serta golongan muda memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai penerapan falsafah *siri* dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, rentang usia, lama merantau, serta posisi sosial yang berbeda di antara para informan memberikan sudut pandang yang beragam mengenai keberlangsungan nilai-nilai *siri* di lingkungan perantauan. Melalui proses wawancara yang dilakukan secara langsung dan didukung dengan pencatatan serta dokumentasi yang sistematis, data yang diperoleh diharapkan mampu menggambarkan kondisi yang sebenarnya terkait penerapan falsafah *siri* pada masyarakat Bugis perantau. Dengan demikian, informan yang dipilih dapat memberikan data yang relevan dan mendukung tercapainya tujuan penelitian secara mendalam dan objektif.

3.5 Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2020) yang menjadi instrument dalam penelitian kualitatif yaitu peneliti sendiri. Maka dari itu peneliti perlu melakukan “divalidasi” terhadap instrumennya untuk mengetahui seberapa jauh peneliti kualitatif siap untuk melakukan penelitian yang selanjutnya ke lapangan. Peneliti kualitatif berperan sebagai human instrument, berfungsi untuk menetapkan fokus dari penelitian, memilih informan untuk sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2020).

3.6 Teknik Dokumentasi

Dalam jurnal ilmiah, teknik dokumentasi merujuk pada metode yang digunakan untuk mengumpulkan, menyajikan, dan mengorganisir informasi dalam suatu dokumen ilmiah (Sanasintani, 2020). Sugiyono dalam (Haryono, 2023) menyatakan bahwa dokumentasi dapat terdiri dari dokumen cetak maupun digital, termasuk buku, majalah, jurnal, artikel, notulen, laporan, catatan, video, foto, dan berbagai bentuk lainnya. Menurut (Mardawani, 2020) dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan pengambilan informasi dari berbagai sumber tertulis atau dokumen yang terkait dengan subjek atau responden, baik berupa tulisan, gambar, bahkan karya monumental. Berdasarkan pemaparan makna dokumentasi diatas, data dokumentasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu berupa fotografi. Fotografi digunakan untuk mendokumentasikan data yang dianggap perlu untuk diabadikan, sehingga ada bukti nyata yang dapat dilihat. Metode dokumentasi dilakukan dengan cara peneliti melakukan kegiatan pencatatan terhadap data-data yang ada di Kelurahan Kota Karang, Kecamatan Teluk Betung Timur, Kota Bandar Lampung serta foto wawancara bersama informan.

3.7 Teknik Analisis Data

Heeringa dkk. dalam (Hasan, dkk. 2022) menjelaskan bahwa analisis data merupakan proses yang mengatur urutan data ke dalam pola, kategori, dan unit deskripsi dasar. Noeng Muhadjir dalam (Rijali, 2019) menyatakan bahwa analisis data adalah proses yang bertujuan untuk mengorganisir dan menyusun catatan hasil observasi, wawancara, dan sumber lainnya secara sistematis. Tujuan dari analisis data adalah untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang mereka pelajari serta menyajikannya sebagai hasil yang dapat dipahami oleh orang lain. Analisis data dilakukan secara berkelanjutan sepanjang proses penelitian, mulai dari tahap awal hingga akhir. Proses ini melibatkan pelacakan dan pengorganisasian transkrip wawancara, catatan lapangan, dan berbagai sumber data lainnya secara sistematis. Dengan cara ini, peneliti dapat mengelola informasi yang diperoleh dan menyusun temuan mereka dengan jelas (Sarmini, dkk, 2023).

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif, yaitu data yang akan diperoleh dalam penelitian ini berupa data kualitatif atau data yang berbentuk kata kata, yang diperoleh peneliti secara actual dari pengamatan yang ada pada masyarakat di Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur. Miles dan Huberman membagi analisis data kualitatif menjadi tiga langkah yang dilakukan setelah proses pengumpulan data selesai, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Mardawani, 2020). Adapun penjelasan mengenai langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Reduksi Data Reduksi data merupakan langkah krusial yang melibatkan pengurangan informasi dan penghapusan elemen-elemen yang tidak relevan dengan tema penelitian. Proses ini merupakan bentuk analisis yang bertujuan untuk memperjelas pengelompokan data, mengarahkan perhatian pada informasi yang penting, serta membuang elemen yang tidak diperlukan. Dengan cara ini, peneliti dapat mengorganisir data secara sistematis sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi dengan lebih mudah. Selama proses observasi di lapangan, penulis mencatat berbagai informasi yang relevan. Setelah pengumpulan data dilakukan, langkah selanjutnya adalah melakukan reduksi terhadap data tersebut. Ini melibatkan pemilihan informasi

yang paling signifikan dan relevan dengan tujuan penelitian, sehingga memudahkan dalam menyusun analisis yang lebih mendalam dan terfokus. Dengan demikian, reduksi data tidak hanya membantu dalam menyaring informasi, tetapi juga meningkatkan kualitas analisis yang dihasilkan.

- b. **Penyajian Data** Setelah proses reduksi selesai, data yang telah disaring akan disusun sedemikian rupa untuk menyajikan informasi yang dapat mendukung penarikan kesimpulan. Penyajian data ini bertujuan untuk mengorganisir informasi secara sistematis, sehingga memudahkan pemahaman dan analisis lebih lanjut. Menurut panduan yang diberikan oleh Miles, penyajian data merupakan bagian dari kegiatan analisis yang melibatkan perancangan susunan deretan dan kolom dalam sebuah metrik untuk data kualitatif. Dalam tahap ini, peneliti juga perlu menentukan jenis serta bentuk data yang akan dimasukkan ke dalam kotak-kotak metrik yang telah dirancang.
- c. **Penarikan Kesimpulan** Penarikan kesimpulan adalah interpretasi terhadap data yang telah disajikan dan mencoba untuk menyimpulkan temuan atau pola yang muncul dari data tersebut. Kesimpulan yang ditarik harus didukung oleh data yang telah dianalisis dengan seksama. Pada tahap ini juga dilakukan verifikasi terhadap kesimpulan yang telah ditarik untuk memastikan keabsahan dan keandalannya. Verifikasi kesimpulan dilakukan selama penelitian berlangsung.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa falsafah *siri'* pada etnis Bugis perantau di Kelurahan Kota Karang, Kecamatan Teluk Betung Timur masih dipertahankan sebagai pedoman utama dalam kehidupan sosial dan adat, terutama dalam menjaga harga diri (kehormatan) dan menghindari rasa malu dalam kehidupan bermasyarakat di perantauan.

Penerapan *siri'* dalam kehidupan sehari-hari terlihat dari perilaku gotong royong, saling membantu, menjaga sopan santun, menghadiri kegiatan sosial seperti takziah, serta menjaga hubungan sosial yang harmonis di lingkungan masyarakat majemuk. Perilaku tersebut menunjukkan upaya menjaga harga diri individu dan keluarga, serta menghindari rasa malu di hadapan masyarakat perantauan.

Dalam kegiatan adat seperti *mappacci* dan *tudang botting*, penerapan *siri'* tampak dari kepatuhan terhadap tata cara adat, meliputi penggunaan busana pengantin sesuai adat Bugis, pengaturan posisi duduk pengantin sebagai simbol kehormatan keluarga, serta tata cara penyambutan tamu yang sopan dan teratur. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan adat berfungsi sebagai sarana menjaga harga diri keluarga, sekaligus menghindari rasa malu apabila tidak menjalankan adat sesuai ketentuan.

Dengan demikian, penerapan falsafah *siri'* pada masyarakat Bugis perantau menghasilkan terjaganya kehormatan keluarga, penguatan solidaritas sosial, serta kontrol perilaku agar individu tidak melakukan tindakan yang menimbulkan rasa malu di tengah masyarakat perantauan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat Etnis Bugis Perantau. Masyarakat diharapkan tetap mempertahankan falsafah *siri'* sebagai pedoman dalam kehidupan sosial, khususnya dalam menjaga nilai malu dan harga diri. Namun demikian, penerapannya perlu disesuaikan secara bijak dengan perkembangan zaman agar tetap relevan tanpa menghilangkan esensi nilai budaya tersebut. Sikap saling menghormati, menjaga kehormatan diri dan keluarga, serta membangun hubungan sosial yang harmonis perlu terus dilestarikan dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Bagi Keluarga dan Tokoh Masyarakat. Keluarga sebagai lingkungan pertama dalam proses sosialisasi diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai *siri'* kepada generasi muda melalui pembiasaan dan keteladanan. Selain itu, tokoh masyarakat diharapkan dapat berperan aktif dalam memberikan pemahaman yang kontekstual mengenai falsafah *siri'*, sehingga nilai tersebut tidak hanya dipahami secara tradisional, tetapi juga mampu beradaptasi dengan kondisi sosial masyarakat modern.
3. Bagi Generasi Muda Bugis. Generasi muda diharapkan dapat memahami falsafah *siri'* secara lebih mendalam, tidak hanya sebagai konsep budaya, tetapi juga sebagai pedoman moral dalam kehidupan sehari-hari. Generasi muda perlu bersikap selektif dalam menyikapi perubahan sosial, dengan tetap menjaga identitas budaya tanpa menutup diri terhadap perkembangan zaman. Dengan demikian, nilai *siri'* dapat terus diwariskan secara berkelanjutan.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada ruang lingkup lokasi dan jumlah informan. Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian dengan cakupan yang lebih luas, baik melalui pendekatan kuantitatif maupun studi komparatif di daerah perantauan Bugis lainnya. Hal ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika penerapan falsafah *siri'* dalam berbagai konteks sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdullah, H. 1985. *Manusia Bugis Makassar: Suatu Tinjauan Historis terhadap Pola Tingkah Laku dan Pandangan Hidup Manusia Bugis Makassar*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Bertens, K. 2007. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Geertz, C. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Grindle, M. S. 1980. *Politics and Policy Implementation in the Third World*. Princeton: Princeton University Press.
- Kato, T. 2005. *Adat Minangkabau dan Merantau dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lineton, J. 1975. *Pasompe Ugi: Bugis Migrant and Wanderers*. Paris: Archipel.
- Mangemba, H. D. 1977. *Siri' dalam Pandangan Orang Makassar*.
- Mardawani. 2020. *Praktis Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Mattulada. 1995. *Latoa: Suatu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.
- P. Joko Subagyo. 2006. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahim, A. 1985. *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Ujung Pandang: Lembaga Penerbit Universitas Hasanuddin.
- Sanasintani. 2020. *Penelitian Kualitatif*. Selaras.
- Sumargono. 2021. *Metodelogi Penelitian Sejarah*. Penerbit: Lakeisha
- Wahab, S. A. 2008. *Analisis Kebijakan: Dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara*. Jakarta: Bumi Aksara.

Jurnal

- Adolph, S. M. N. 2016. Penerapan Budaya *Siri'* Na Pacce di Kalangan Masyarakat Tombolo Kec. Bontoramba Kab. Jeneponto (Tinjauan Akhlak Islam).
- Amani Zulfa. 2019. Uang Panai “Budaya Siri” Bugis Makassar. *Jurnal Komunikasi*.

- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. 2023. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Badewi, M. H. 2019. Nilai *Siri* dan Pesse dalam Kebudayaan Bugis-Makassar, dan Relevansinya terhadap Penguatan Nilai Kebangsaan. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 3(1), 79–96.
- Fadilla, A. R., & Wulandari, P. A. 2023. Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan Data. *Mitita Jurnal Penelitian*.
- Goa, L. 2017. Perubahan Sosial dalam Kehidupan Bermasyarakat.
- Hakim, L. N. 2013. Ulasan Metodologi Kualitatif: Wawancara terhadap Elit. *Aspirasi*.
- Harun, M. H., Sibe, M. Y., & Katutu, B. 2015. Prinsip “Siri” dalam Perkahwinan Masyarakat Bugis di Jambi Indonesia.
- Haryono, E. 2023. Metodologi Penelitian Kualitatif di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. *E-Journal An-Nuur: The Journal of Islamic Studies*.
- Hasan, M., Harahap, T. K., & Hasibuan, S. 2022. Media Penelitian Kualitatif. *Jurnal EQUILIBRIUM*.
- Heriyanti, L., Wahyuni, E. S., Saharuddin, S., & Hubeis, A. V. S. 2021. Sejarah Migrasi dan Eksistensi Migran Etnis Bugis di Perantauan. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*.
- Imron, A., Perdana, Y. P., & Rahfan, A. S. 2021. Eksistensi tradisi Mangupa Batak Mandailing di Kelurahan Yukum Jaya Lampung Tengah. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 5(1), 18–29.
- Khaeruddin, K., Aulia, T., & Pratama, R. A. 2022. Falsafah nilai budaya 3S (sipakatau, sipakainge, sipakalebbi) pada masyarakat suku Bugis. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sejarah, Bandar Lampung, Indonesia.
- Lestari, N. I., Pratama, R. A., & Sumargono, Y. P. 2022. Pendidikan karakter melalui tradisi Ngebuyu sebagai kearifan lokal masyarakat Lampung Pesisir. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5, 88–99.
- Mansyur. 2016. Migrasi dan Jaringan Ekonomi Suku Bugis di Wilayah Tanah Bumbu Keresidenan Borneo Bagian Selatan dan Timur 1930–1942. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*.
- Naderifar, M., Goli, H., & Ghaljaie, F. 2017. Snowball Sampling: A Purposeful Method of Sampling in Qualitative Research. *Strides in Development of Medical Education*.
- Nur, A., & Utami, F. Y. 2022. Proses dan Langkah Penelitian Antropologi: Sebuah Literature Review. *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika Sosial dan Budaya*.
- Rijali, A. 2019. Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmu Dakwah*.

- Rosaliza, M. 2015. Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmu Budaya*.
- Rusandi, & Rusli, M. 2021. Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*.
- Salim, A., Salik, Y., & Wekke, I. S. 2018. Pendidikan Karakter dalam Masyarakat Bugis. *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*.
- Shobariyah, A., Susanto, H., & Ekwandari, Y. S. 2020. Sejarah Keberadaan Etnis Bugis Perantauan di Teluk Betung Timur. *Journal of Social Education*.
- Soegijono. 1993. Wawancara sebagai Salah Satu Metode Pengumpulan Data. *Media Litbangkes*.
- Wiharyanto, A. K. 2008. Kebijakan Ekonomi Kolonial Tahun 1830–1901. *Journal Historia Vitae*.
- Yani, A. 2018. Dampak Perang Makassar terhadap Umat Islam Sulawesi Selatan Abad XVII–VIII M. *Jurnal Rihlah*.

Daftar Skripsi

- Shobariyah, A. 2021. *Sejarah Keberadaan Etnis Bugis Perantauan di Teluk Betung Timur*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Wawancara

- H. Sirajuddin AB. 2026. Wawancara Pribadi. 15 Februari 2026. Kelurahan Kota Karang.
- H. Hajar. 2026. Wawancara Pribadi. 15 Februari 2026. Kelurahan Kota Karang.
- H. Murninubbin. 2026. Wawancara Pribadi. 15 Februari 2026. Kelurahan Kota Karang.
- Abdul Kadir. 2026. Wawancara Pribadi. 16 Februari 20226. Kelurahan Kota Karang.
- Husmaidah. 2026. Wawancara Pribadi. 16 Februari 20226. Kelurahan Kota Karang.
- Hasibe. 2026. Wawancara Pribadi. 20 Februari 2026. Kelurahan Kota Karang.
- Ali Mudin. 2026. Wawancara Pribadi. 20 Februari 2026. Kelurahan Kota Karang.
- Ambo Upe. 2026. Wawancara Pribadi. 22 Februari 2026. Kelurahan Kota Karang.
- Lukman. 2026. Wawancara Pribadi. 25 Februari 2026. Kelurahan Kota Karang.
- Firman. 2026. Wawancara Pribadi. 13 Maret 2026. Kelurahan Kota Karang.
- Rizky. 2026. Wawancara Pribadi. 20 Maret 2026. Kelurahan Kota Karang.
- Nurul AF. 2026. Wawancara Pribadi. 20 Maret 2026. Kelurahan Kota Karang.
- Sheryl Agustina. 2026. Wawancara Pribadi. 20 Maret 2026. Kelurahan Kota Karang.